



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
25 Mei 2025	27 Oktober 2025	30 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3643		

PENGEMBANGAN PERANGKAT AJAR INKLUSIF BERBASIS DIFERENSIASI DENGAN INTEGRASI KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL UNTUK MENJAWAB KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK REGULER DAN BERKEBUTUHAN KHUSUS

Shibi Zuharoul Mardliyah¹, Mazrikhatul Miah², Iftitahun Nabilah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ¹shibi@iai-tabah.ac.id, ²masrikhatulmiah@iaitabah.ac.id, ³iftitahunnabilah@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengangkat pengembangan perangkat ajar inklusif yang dirancang melalui pendekatan diferensiasi dan integrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE), dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan belajar peserta didik reguler dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fokus pembelajaran berada pada materi Wujud Zat dan Perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dikembangkan dinyatakan valid berdasarkan evaluasi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan terbukti efektif dalam meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, partisipasi aktif peserta didik, serta memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan berkaitan dengan minimnya pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan eksperimen. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemberian bimbingan yang terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perangkat Ajar Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kompetensi Sosial Emosional, Kebutuhan Belajar, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Abstract: This study focuses on the development of inclusive teaching devices designed through a differentiated approach and the integration of Social-Emotional Competencies (SEC), aimed at addressing the learning needs of both regular students and those with special needs. The learning focus is on the topic of Indonesia's Cultural Heritage. This research uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results of the study indicate that the developed teaching devices are valid based on evaluation through the Platform Merdeka Mengajar (PMM) and have proven effective in improving the achievement of learning objectives, active participation of students, as well as generating positive responses to the learning process. Challenges





encountered during implementation related to the students' lack of experience in participating in differentiated learning and experimental activities. However, these challenges were addressed through targeted and continuous guidance.

Keywords: *Inclusive Teaching Devices, Differentiated Learning, Social-Emotional Competencies, Learning Needs, Students with Special Needs.*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga meliputi pemberian perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik yang semakin beragam. Terlebih dalam kerangka pendidikan inklusif, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, baik peserta didik reguler maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menempatkan semua peserta didik sebagai subjek belajar yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang budaya. Prinsip ini diperkuat oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mengamanatkan perlunya adaptasi pembelajaran agar seluruh peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang setara dan suportif.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketiadaan perangkat ajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hasil observasi di SD Islam Plus Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru cenderung seragam dan belum berbasis diferensiasi, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan belajar individual. Selain itu, dimensi kompetensi sosial emosional (KSE) juga belum diintegrasikan secara sistematis dalam perangkat ajar, padahal KSE berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, interaksi sosial, serta kesiapan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik. Konsep ini didasarkan pada pemikiran Carol Ann Tomlinson yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang unik, sehingga proses pembelajaran perlu dirancang fleksibel dan adaptif. Dalam pembelajaran



berdiferensiasi, guru dapat memodifikasi konten (materi ajar), proses (cara belajar), serta produk (hasil belajar) sesuai dengan kondisi peserta didik. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam konteks kelas inklusif karena memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama tanpa merasa terpinggirkan.

Di sisi lain, pengintegrasian kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. KSE mencakup lima domain utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penanaman KSE sejak dini terbukti berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik, pengembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPAS, seperti materi *Wujud Zat dan Perubahannya*, integrasi KSE dapat memperkuat pembelajaran melalui aktivitas yang menumbuhkan kerja sama, empati, dan kemampuan reflektif.

Tantangan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Oleh karena itu, guru perlu mendesain perangkat ajar yang tidak hanya berbasis kurikulum, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan abad 21 secara holistik. Dalam hal ini, perangkat ajar inklusif berbasis diferensiasi yang terintegrasi dengan kompetensi sosial emosional menjadi solusi strategis dalam menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang inklusif, berbasis pada pendekatan diferensiasi, serta mengintegrasikan aspek kompetensi sosial emosional secara utuh. Penelitian difokuskan pada materi *Wujud Zat dan Perubahannya* di jenjang sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tercapainya layanan pendidikan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

Metode Penelitian

a. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat ajar yang inklusif, dirancang dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan terintegrasi dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: *Analysis (analisis)*, *Design (perancangan)*, *Development (pengembangan)*, *Implementation (implementasi)*, dan *Evaluation (evaluasi)*. Pemilihan model ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan perangkat ajar yang tidak hanya adaptif terhadap perbedaan karakteristik peserta



didik, tetapi juga mampu membangun aspek sosial dan emosional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Tahapan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, serta kebutuhan pembelajaran mereka yang beragam. Tahap perancangan fokus pada penyusunan perangkat ajar yang memuat strategi diferensiasi dan elemen-elemen KSE dalam konteks materi *Wujud Zat dan Perubahannya*. Tahap pengembangan melibatkan pembuatan dan validasi perangkat, sedangkan implementasi dilakukan di kelas inklusif untuk melihat kelayakan dan efektivitasnya. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta keterlibatan peserta didik.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di SD Islam Plus Darul Jannah Al-Ma'wa, Kabupaten Lamongan, dengan fokus pelaksanaan pada kelas IV. Pemilihan lokasi dan waktu dilakukan secara purposif untuk menyesuaikan dengan ketersediaan kelas inklusif serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 18 peserta didik, yang terdiri dari kombinasi antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru mata pelajaran IPAS yang mengampu kelas tersebut juga terlibat sebagai subjek sekaligus pelaksana dalam proses implementasi perangkat ajar. Keberagaman karakteristik peserta didik pada kelas ini menjadi dasar pemilihan sebagai subjek penelitian, guna menguji sejauh mana perangkat ajar yang dikembangkan dapat menjawab kebutuhan belajar secara inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar inklusif yang memadukan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE), dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. Berdasarkan proses pengembangan dan implementasi di kelas IV SD Islam Plus Darul Jannah Al-Ma'wa Lamongan, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Kelayakan Perangkat Pembelajaran Inklusif Berbasis Diferensiasi dan KSE

Perangkat ajar yang dikembangkan terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, Lembar Kegiatan Murid (LKM), dan instrumen asesmen telah divalidasi oleh para ahli pendidikan. Penilaian kelayakan dilakukan



mengacu pada indikator dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), mencakup kesesuaian isi materi, ketepatan konstruksi, dan kejelasan bahasa.

Hasil validasi menunjukkan bahwa RPP dan modul ajar memperoleh skor rata-rata sebesar 85%, tergolong sangat valid, sedangkan LKM dan asesmen mendapatkan 80%, berada dalam kategori valid, meskipun ada rekomendasi penyempurnaan terutama pada kejelasan instruksi. Ini menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran inklusif. Temuan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi menurut Tomlinson yang menekankan pentingnya fleksibilitas perangkat ajar agar sesuai dengan variasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Efektivitas perangkat ajar diukur melalui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan pendekatan asesmen formatif dan sumatif. Sebelum perangkat diimplementasikan, sebagian besar peserta didik (sekitar 80%) masih berada pada kategori Belum Memadai. Setelah pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan: 100% peserta didik mencapai kategori Cakap dan Mahir, mencerminkan peningkatan pemahaman terhadap materi Wujud Zat dan Perubahannya. Peningkatan ini mencerminkan bahwa perangkat ajar yang disusun berbasis kebutuhan individual serta terintegrasi KSE mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional. Hasil ini menguatkan pendapat Santrock bahwa integrasi KSE dalam pembelajaran dapat meningkatkan fokus, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik.

3. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta didik diamati menggunakan lembar observasi. Data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dan KSE mendorong partisipasi aktif: 80% peserta didik terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan eksperimen, 15% membutuhkan bimbingan tambahan untuk menyelesaikan tugas. 5% masih menunjukkan sikap pasif, namun secara bertahap mengalami kemajuan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif mampu menjangkau berbagai profil belajar. Sejalan dengan teori Vygotsky bahwa pembelajaran yang berbasis aktivitas dengan pemberian scaffolding secara tepat dapat mendukung keterlibatan peserta didik, termasuk mereka yang memerlukan perhatian khusus.

4. Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap perangkat ajar, dilakukan pengukuran menggunakan angket skala Likert. Hasil menunjukkan:



90% peserta didik merasa lebih termotivasi dengan metode pembelajaran yang variatif, 85% menyatakan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan 75% menyukai penggunaan LKM, karena membantu mereka memahami materi secara bertahap.

Respons positif ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, serta penguatan sosial-emosional dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Hal ini menguatkan teori motivasi oleh Deci & Ryan yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal ketika mereka merasa termotivasi secara internal dan tertantang dengan cara yang positif.

5. Hambatan dan Strategi Pemecahan

Selama proses implementasi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, namun dapat diatasi melalui pendekatan adaptif yaitu Ketidakterbiasaan peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi diatasi dengan memberikan penjelasan awal yang komprehensif serta bimbingan bertahap, Tingginya antusiasme menyebabkan manajemen waktu kurang optimal yaitu solusi dengan pengaturan waktu yang lebih ketat dan disiplin dalam pelaksanaan eksperimen dan Kesulitan teknis dalam penggunaan alat peraga yaitu diatasi dengan pendampingan personal dalam sesi praktikum.

Hal ini menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dikembangkan tidak hanya responsif terhadap kebutuhan peserta didik, tetapi juga adaptif terhadap dinamika pembelajaran di kelas nyata.

6. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan sejumlah implikasi penting: Bagi guru, perangkat ini dapat menjadi model rujukan dalam merancang pembelajaran inklusif yang mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, Bagi sekolah, temuan ini mendukung pelaksanaan kurikulum yang lebih fleksibel, responsif, dan berpihak pada murid dan Bagi peneliti selanjutnya, model pengembangan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran berbasis diferensiasi dan KSE pada mata pelajaran dan jenjang lain

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, perangkat pembelajaran yang dikembangkan terbukti memenuhi kriteria validitas, efektivitas, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik reguler serta peserta didik berkebutuhan khusus. Perangkat ajar yang dirancang dengan pendekatan diferensiasi yang dipadu dengan integrasi kompetensi sosial emosional (KSE) dapat secara signifikan meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan respons positif peserta didik terhadap



pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perangkat ajar berbasis diferensiasi dan KSE bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan menyeluruh.

Proses implementasi perangkat ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disertai dengan penguatan aspek sosial-emosional dapat mendorong perkembangan akademik dan sosial peserta didik secara bersamaan. Kendala yang muncul, seperti ketidakterbiasaan peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan kesulitan dalam kegiatan eksperimen, dapat diatasi dengan memberikan bimbingan intensif dan pendampingan lebih dalam pada kegiatan praktikum.

Penelitian ini merekomendasikan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan perangkat ajar berbasis diferensiasi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS, guna lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan beragam peserta didik. Implementasi perangkat pembelajaran ini dapat menjadi model bagi sekolah dalam mendukung kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis pada pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Afyah, Z. V., Sahari, S., & Widodo, A. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi yang Terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional Materi Kekayaan Alam. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 280–289.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman. Depdikbud. (2022).
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membangun Student Well-Being pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 175–184.
- Berutu, S. R., & Herawati, D. (2023). Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–10.
- Efrianefrian, Y. (2024). Strategi Diferensiasi dalam Perencanaan Pembelajaran untuk Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5(2), 163–172.
- Firliandini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membangun Student Well-Being pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 175–184.



- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal SARAWETA*, 2(2), 45–54.
- Niswah, S., & Zulfahmi, M. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 115–124.
- Platform Merdeka Mengajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tomlinson, C. A. (2023).
- Rahmawati, A. (2024). Pengembangan Modul Ajar dengan Pendekatan Diferensiasi Terintegrasi Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan Produktif. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Evaluation*, 12(1), 55–64.
- Shihab, N. (2017). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Tangerang: Literati.